

**AKURASI POSISI GUNUNG SALAK SEBAGAI ARAH KIBLAT BAGI
MASYARAKAT CIGOMBONG BOGOR PERSPEKTIF ILMU FALAK DAN FIKIH**

Muhamad Wildan Asathin¹, Kusdiyana², Ilham Bustomi³

^{1,2,3} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: ¹muhamadwildann51@gmail.com ²Kusdiyana17101988@uinssc.ac.id ³ilhambustomi@uinssc.ac.id

ABSTRACT

Muslims are commanded to worship, including prayer. In performing prayer, there are rules that have been determined and must be fulfilled, namely pillars and conditions. Facing the Qibla is one of the valid requirements in prayer, the Qibla is the closest direction to the Baitullah (Kaaba). For people who live close to the Kaaba, facing the Qibla is not a problem, but sometimes it can be a problem for people who live far from the Kaaba. One of them in Indonesia, precisely in Cigombong District, Bogor Regency, there is a unique phenomenon in the form of local wisdom regarding the direction of the Qibla, the community has a belief in Mount Salak as a benchmark for the direction of the Qibla. The formulation of the problem in this study is "What is the background to the emergence of the community's belief that Mount Salak is a benchmark for the direction of the Qibla" and "How accurate is the position of Mount Salak towards the Kaaba in Cigombong District, Bogor". This research uses a qualitative method, the data collected is through observation, interviews, documentation, and literature studies. And the tools used in this accuracy test measurement are Mizwala & Google Earth software. The results of this study, that the background of the Cigombong community's belief in Mount Salak as a benchmark for the direction of the Qibla are: the position of Mount Salak which is in the west, and the Cigombong community used to understand that if facing the Qibla it was limited to facing the kulon (west) direction which coincides with the position of Mount Salak and secondly because of local wisdom inherited from ancestors to the local community. A belief that was formed before the existence of a compass and other tools that can be used to determine the direction of the Qibla. Then in the accuracy test of Mount Salak: it turned out to be true, that Mount Salak is in the same direction as the Kaaba. However, Mount Salak or any mountain cannot be used as a benchmark in facing the direction of the Qibla. Because basically this mountain is a part of the earth that is towering and large, meaning that with the large body of the mountain, it is very impossible to face exactly the direction of the Qibla (Kaaba), and it is also unknown, that which point on the part of the mountain is exactly facing the direction of the Kaaba.

Keywords: Qibla direction, Mount Salak, Accuracy

ABSTRAK

Umat Islam diperintahkan untuk beribadah, di antaranya yaitu ibadah shalat. Dalam melaksanakan ibadah shalat, terdapat aturan yang telah ditentukan dan harus terpenuhi, yaitu rukun dan syarat. Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah dalam ibadah shalat, kiblat adalah arah terdekat menuju ke baitullah (ka'bah). Bagi orang yang tinggal dekat dengan ka'bah, menghadap kiblat bukanlah sebuah persoalan, namun terkadang bisa menjadi persoalan

bagi orang yang tinggal jauh dari ka'bah. Salah satunya di Indonesia, tepatnya di Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, terdapat suatu fenomena unik berupa kearifan lokal mengenai arah kiblat, masyarakat tersebut memiliki kepercayaan terhadap Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana latar belakang munculnya kepercayaan masyarakat tersebut bahwa Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat" dan "Bagaimana akurasi posisi gunung salak ke arah ka'bah di kecamatan Cigombong Bogor". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan adalah dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Dan alat yang digunakan dalam pengukuran uji akurasi ini yaitu Mizwala & software Google Earth. Adapun hasil penelitian ini, bahwa yang melatarbelakangi kepercayaan masyarakat Cigombong terhadap Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat adalah: posisi dari Gunung Salak tersebut yang berada di sebelah barat, dan masyarakat Cigombong dulu memahami bahwa jika menghadap kiblat itu sebatas menghadap ke arah kulon (barat) yang bertepatan dengan posisi Gunung Salak dan kedua karena kearifan lokal yang diwariskan dari leluhur dulu kepada masyarakat setempat. Sebuah kepercayaan yang terbentuk sebelum adanya kompas dan alat lain yang bisa digunakan untuk menentukan arah kiblat. Kemudian dalam uji akurasi Gunung Salak: ternyata memang benar, bahwa Gunung Salak tersebut searah dengan arah ka'bah. Meski demikian tetaplah Gunung Salak atau gunung mana pun tidak dapat dijadikan sebagai patokan dalam menghadap ke arah kiblat. Karena pada dasarnya gunung ini merupakan bagian bumi yang menjulang tinggi dan besar, artinya dengan badan gunung yang besar itu, sangat tidak memungkinkan untuk menghadap persis ke arah kiblat (ka'bah), dan juga tidak diketahui, bahwa titik sebelah mana pada bagian gunung itu yang tepat mengarah ke arah ka'bah.

Kata Kunci: Arah kiblat, Gunung Salak, Akurasi

PENDAHULUAN

Umat Islam diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT, di antaranya yaitu shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Dalam melaksanakan ibadah terdapat aturan yang telah ditentukan, disebut rukun dan syarat. Jika kedua ketentuan tersebut terpenuhi maka ibadah tersebut masuk pada kategori ibadah yang sah. Oleh karena itu, kesempurnaan dalam memenuhi syarat dan rukun dalam beribadah harus diusahakan dan dioptimalkan oleh umat Islam, salah satunya ibadah shalat. Umat Islam tentunya mengetahui bahwa dalam melaksanakan ibadah shalat, menghadap ke arah kiblat merupakan suatu kewajiban, karena menjadi salah satu syarat sahnya shalat.¹ Perintah menghadap arah kiblat juga telah tercantum dalam salah satu ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah:144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَتَهُ تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا هَالِكٌ بِعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh, kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering mengadiah ke langit maka, pasti akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu kearah Masjidil haram. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu kearah itu.

¹ Ahmad Musonnif, *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan* (Yogyakarta: Teras, 2011), 83.

Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”.²

Kiblat adalah arah menuju Ka’bah melalui jalur yang paling terdekat, dan diwajibkan bagi setiap muslim untuk menghadap ke arah itu ketika melaksanakan shalat, di mana pun berada di belahan dunia ini.³ Menghadap kiblat ini dapat dipahami sebagai bentuk posisi seseorang yang mengarahkan badannya ke arah Ka’bah di Makkah saat melaksanakan ibadah, terutama shalat.⁴

Menghadap arah kiblat, tidak menjadi sebuah persoalan bagi orang-orang yang berada dekat dengan Ka’bah atau kota Makkah, namun bisa menjadi suatu persoalan bagi orang-orang yang tinggal jauh dari kota Makkah, karena letak posisi wilayahnya yang jauh dari Makkah dan tidak semua umat muslim mengerti cara menentukan arah kiblat, ataupun persoalan lainnya. Persoalan mengenai kiblat ini tidak lain adalah masalah arah, yakni arah Ka’bah di Makkah. Indonesia merupakan negara yang dapat terbilang jauh dari posisi Ka’bah (Kota Makkah) maka dari itu tidak jarang jika masyarakat muslim di Indonesia sering mendengar persoalan tentang arah kiblat, diantaranya peneliti dalam jurnal ini yang mendengar sebuah fenomena unik mengenai arah kiblat yang terjadi dalam masyarakat lokal di Indonesia, tepatnya di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor, daerah tersebut terletak di kaki Gunung Salak. Masyarakat daerah tersebut memiliki kepercayaan bahwa Gunung Salak adalah patokan arah kiblat. Karena posisi Gunung Salak tersebut berada di sebelah *kulon* (Barat) dari kecamatan Cigombong itu sendiri, bahkan terdapat suatu kalimat tanya-jawab yang unik, jika ada seseorang yang bertanya mengenai arah kiblat terhadap masyarakat lokal tersebut, yaitu: “*kiblatna nga-arah ka mana kang? kiblatna ka kulon, ai kulon ka mana? ka arah gunung salak*”.⁵ Kalimat tersebut memiliki arti: “kiblatnya ke arah mana pak? kiblatnya ke arah barat, kalau barat ke mana? ke arah Gunung Salak” dari kalimat tersebut menimbulkan asumsi masyarakat bahwa arah kiblat di daerah Cigombong berpatokan ke Gunung Salak. Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1. Bagaimana latar belakang munculnya kepercayaan masyarakat tersebut bahwa Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat” dan 2. Bagaimana akurasi posisi gunung salak ke arah ka’bah di kecamatan Cigombong Bogor”.

METODE PENELITIAN

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 2012, 22.

³ Selamat Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 167.

⁴ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 49.

⁵ Wawancara Langsung Dengan Tina Lestari (Warga Asli Cigombong) Pada 14 Maret 2024.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *Metode Kualitatif*. Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan percaya bahwa terdapat perspektif yang dapat diungkapkan, penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis sehingga diharapkan penulis dapat menemukan data dengan gambaran yang jelas.

Jenis penelitian ini bisa disebut sebagai Penelitian lapangan atau (*field research*), yakni peneliti secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang akurat, actual, dan objektif.⁶ Penelitian jenis ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, interaksi sosial, keadaan masyarakat dan adat yang ada di desa.

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama. Data yang diperoleh melalui studi lapangan (observasi), atau wawancara terhadap orang-orang yang dianggap berkaitan dengan penelitian dalam penelitian, misalnya tokoh-tokoh masyarakat, pemuka agama dan sebagainya dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur atau bahan-bahan pustaka yang mendukung dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu internet, buku, atau jurnal tentang arah kiblat atau Ilmu Falak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Observasi (pengamatan) merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.⁷ yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek yang diteliti, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi di kecamatan Cigombong kabupaten Bogor berupa pengukuran Gunung Salak dan diakurasikan dengan arah Ka'bah/Makkah. Kemudian Wawancara. Wawancara merupakan proses tanya jawab dua orang atau lebih secara langsung tentang informasi-informasi atau keterangan.⁸ Wawancara ini akan dilakukan dengan warga Cigombong dengan menyiapkan beberapa daftar pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disiapkan dan akan ditanyakan kepada pemuka agama, dan tokoh masyarakat lainnya. Library Reseach / Kepustakaan yaitu, mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari, internet, buku, atau jurnal. Yang berkaitan tentang Arah kiblat. Dokumentasi yaitu, mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti catatan sejarah desa, artikel, dan literatur lokal yang membahas tentang Gunung Salak dan praktik keagamaan masyarakat Cigombong.

Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan

⁶ Nada Nimmatul Ulya. "Pola Relasi Suami-Istri Yang Memiliki Perbedaan Status Sosial Di Kota Malang," 2017, 53.

⁷ Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

⁸ Ishaq. "Metode Penelitian Hukum Dan Penelitian Skripsi, Tesis, Serta Disertasi," n.d., 116.

fokus masalah penelitian. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut: peneliti akan mengolah data yang telah didapatkan, contohnya tentang data koordinat tempat di kecamatan Cigombong, maka peneliti akan mulai menghitung, mengukur, dan menguji akurasi arah kiblatnya untuk diketahui hasilnya, setelah itu langkah selanjutnya yaitu; Data yang telah diperoleh dari lapangan mungkin jumlahnya cukup banyak dan beragam, untuk itu maka perlu dicatat serta diperinci. Mereduksi data maksudnya adalah merangkum, memilah dan memilih data yang pokok atau data yang sesuai dengan fokus pembahasan, dengan kata lain data yang berupa serpihan-serpihan itu dirangkai untuk menghasilkan gambar besar yang menjadi kesimpulan.⁹

KONSEP ARAH KIBLAT

Kata kiblat berasal dari bahasa arab, yaitu *قبلة* salah satu bentuk *mashdar* dari kata, *قبلة يقبل*, *قبيل* yang berarti menghadap.¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kiblat adalah arah ke Ka'bah di Makkah pada waktu shalat.¹¹ Secara bahasa kiblat berarti arah. Sementara itu, pengertian arah dalam hal ini adalah jarak terdekat dari suatu tempat ke Makkah.¹²

Arah kiblat memiliki definisi yang beragam, para ulama dan ahli falak memberikan definisi yang bervariasi. Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat yaitu suatu arah tertentu kaum muslimin mengarahkan wajahnya dalam ibadah shalat.¹³ Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Baitullah) melalui jalur paling terdekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan ibadah salat, di manapun berada di belahan dunia ini.¹⁴

Harun Nasution mengartikan arah kiblat adalah arah untuk menghadap pada waktu shalat.¹⁵ Ahmad Izzuddin mendefinisikan bahwa yang disebut arah kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak masjidil haram dengan mempertimbangkan posisi lintang dan bujur ka'bah, dan juga mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.¹⁶

⁹ Ishaq, "Metode Penelitian Hukum Dan Penelitian Skripsi, Tesis, Serta Disertasi," 119–20.

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1168.

¹¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 695.

¹² Maskufa, *Ilmu Falak* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 124.

¹³ Departemen Agama RI, *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 629.

¹⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I ...* 167.

¹⁵ L. Choiriyah, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan," *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorog*, 2017, 22.

¹⁶ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta (Logung Pustaka, 2010), 3.

HISTORI ARAH KIBLAT

1. Sejarah Ka'bah

Ka'bah merupakan bangunan suci yang terletak di kota Makkah di dalam Masjidil Haram, sebuah bangunan yang terbuat dari batu-batu yang disusun dan dibangun menyerupai bentuk kubus berukuran sekitar 13 m x 11,5 m.¹⁷ Bangunan ini dijadikan sebagai patokan arah kiblat atau arah shalat bagi umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, Ka'bah juga menjadi salah satu bangunan yang banyak dikunjungi saat musim haji.¹⁸

Bangunan bersejarah paling terkenal dalam Islam adalah Ka'bah, yang juga dikenal sebagai Baitullah (Rumah Allah). Sebagai tempat peribadatan pertama yang didirikan di muka bumi ini. Berdasarkan salah satu firman Allah Swt dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ^{٩٦}

“Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia” (QS. Ali Imran: 96).¹⁹

Umat Islam pada umumnya mengetahui bahwa Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As merupakan manusia pertama yang membangun Ka'bah, namun pada kenyataannya Nabi Adam As inilah manusia pertama yang dianggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi, karena menurut seorang ahli sejarah dari Irak bernama Yaqut Al-Hamawi mengatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam As setelah diturunkan Allah Swt dari surga ke bumi.²⁰ Kemudian setelah Nabi Adam wafat, bangunan tersebut di angkat ke langit dan lokasi itu dari masa ke masa di agungkan dan disucikan oleh para nabi.²¹ Pada zaman Nabi Nuh AS, Ka'bah pernah hancur tertimpa banjir bandang besar, hingga sampai di tahun 1500 SM, Nabi Ibrahim As dan puteranya Nabi Ismail As mendirikan kembali bangunan tersebut dan dijadikan sebagai rumah ibadah dan dipelihara olehnya hingga keturunannya.²² Sesuai dengan salah satu ayat Al- Qur'an surat Al-Baqarah ayat 127:

¹⁷ Ahmad Fadholi, *Ilmu Falak Dasar* (Semarang: El-Wafa, 2017), 47.

¹⁸ J. Nafis, “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Tesis Sarjana (S1),” *Jurnal UIN Walisongo Semarang*, 2012, 22.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Qur'an Kemenag, 2012), 49.

²⁰ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern)*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet.II, 2007), 51–52.

²¹ M. Mutmainnah, “Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4 (2017): 2.

²² M. Mutmainnah, “Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4 (2017): 2–3.

وَادِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمَ التَّوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Setelah Nabi Ismail wafat, keturunannya mengambil alih pemeliharaan Kakbah, diantaranya ke tangan Bani Jurhum kemudian ke Bani Khuza'ah, yang memanfaatkan Kakbah sebagai tempat untuk memperkenalkan penyembahan berhala (menyalahgunakan Ka'bah), dan seterusnya. Pemeliharaan Ka'bah ini terus berlanjut, dari masa ke masa di tangan para pemuka kabilah Quraisy yang merupakan generasi dari keturunan Nabi Ismail.²³ Kemudian menjelang kedatangan agama Islam, barulah kakek dari Nabi Muhammad SAW yang bernama Abdul Muthalib menjadi juru kunci Ka'bah. Namun setelah peristiwa fathul Makkah, tanggung jawab pemeliharaan Ka'bah sepenuhnya dipegang oleh kaum muslimin.²⁴

2. Sejarah Perpindahan Ka'bah

Baitul Maqdis atau Al-Aqsha merupakan arah kiblat yang digunakan nabi-nabi terdahulu dari Bani Israil, begitupun dengan Nabi Muhammad SAW ketika masih bermukim di Kota Makkah. Pada saat itu beliau dan umat muslim lainnya masih berkiblat ke Baitul Maqdis sesuai perintah Allah Swt, Meskipun demikian Rasulullah lebih menyukai kiblatnya Nabi Ibrahim.²⁵

Ketika itu kedudukan Baitul Maqdis masih dianggap sangat Istimewa, dan Ka'bah pun masih dikelilingi banyak berhala, maka jika Rasulullah SAW saat itu melaksanakan shalat dengan menghadap ke Ka'bah tentu akan menjadi kebanggaan bagi kaum kafir Quraisy, bahwa Nabi Muhammad SAW seolah mengakui berhala-berhala mereka sebagai Tuhan.²⁶ Terdapat salah satu riwayat yang mengatakan bahwa setiap kali Rasulullah melaksanakan shalat, beliau selalu menghadap ke Baitul Maqdis dengan mengambil posisi di selatan Ka'bah dan menghadap ke utara. Sehingga, dengan cara tersebut, beliau seolah-olah menghadap ke dua kiblat sekaligus ketika shalat, yaitu Baitul Maqdis dan Ka'bah.²⁷

Nabi Muhammad SAW berkiblat ke Baitul Maqdis berlangsung cukup lama, hingga pada akhirnya beliau menerima cemoohan dari kaum Yahudi yang selalu mengolok-ngolok

²³ Mutmainnah, 2.

²⁴ Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern)*, 51–52.

²⁵ Elly Uzlifatul Jannah, “Sejarah Dan Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat Umat Muslim,” *International Conference on Sharia and Law*, 2022, 238.

²⁶ Nafis, “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Tesis Sarjana (S1),” 22.

²⁷ Akh. Mukarram, *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis* (Sidoarjo: Grafika Media, 2011), 84.

dan mengatakan: “agama Muhammad berbeda dengan agama kami, tetapi kiblatnya mengikuti dengan kami. Seandainya tidak ada agama kami, Muhammad tidak akan mungkin mengetahui ke mana harus menghadap kiblat”.²⁸ Setelah mendengar pernyataan tersebut, Rasulullah mulai merasa kurang nyaman menghadap ke Baitul Maqdis. Bahkan, ada sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah mengungkapkan harapannya kepada malaikat Jibril dengan mengatakan: "Saya sangat berharap agar Allah memindahkan kiblat saya dari kiblat kaum Yahudi ke kiblat yang lain."²⁹ Setiap kali selesai menunaikan shalat, Rasulullah sering menghadapkan wajahnya ke langit, dan berdoa kepada Allah agar menjadikan Ka'bah sebagai kiblat bagi umat Muslim. Hingga akhirnya turun wahyu Surat Al-Baqarah [2]: 142-150.

Menurut riwayat turunnya wahyu tersebut, terjadi pada tahun kedua Hijriyah, tepatnya saat Rasulullah sedang melaksanakan shalat di masjid Bani Salamah, kemudian turunlah wahyu tersebut yang memerintahkan beliau untuk mengalihkan kiblat ke Ka'bah.

Rasulullah saw kemudian berpaling dan diikuti oleh para sahabat yang bermakmum di belakangnya. Maka pada rakaat pertama, Rasulullah berkiblat ke Baitul Maqdis, lalu pada rakaat berikutnya beliau beralih kiblat ke Baitullah (ka'bah). Sejak saat itu, masjid Bani Salamah pun dikenal dengan sebutan Masjid Qiblatain, yang berarti masjid dua kiblat.³⁰

DASAR HUKUM MENGHADAP KIBLAT

1. Dasar hukum Al-Qur'an

Allah SWT tegaskan kewajiban menghadap kiblat dan menyebutkannya dalam Al-Qur'an. Diantaranya ayat 144 dan 149 dalam surat Al-Baqarah:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّ بِئِكَ قِبْلَتَكَ لِيَرْضَىٰ عَنْهَا ۗ قَوْلَ ۗ أَلْ وَجْهِكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا هَالِكٌ بِعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan”³¹ (QS. Al-

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz 2*, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 2012), 9.

²⁹ “Ahmad Musthafa Al-Maraghi,” *Tafsir Al-Maraghi*, n.d., 9.

³⁰ Jannah, “Sejarah Dan Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat Umat Muslim,” 238.

³¹ *Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2012, 22.

Baqarah [2] : 144)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ نَوْمًا ۚ هَالِلٌ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan”³²

2. Dasar hukum Al-Hadits

1. Hadits riwayat dari Abu Hurairah r.a.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ هَالِلٌ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ هَالِلٍ صَلَّى هَالِلٌ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

“Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. ada seorang laki-laki memasuki masjid, lalu mengerjakan shalat, sedangkan Rasulullah SAW yang berada di masjid itu memperhatikannya. Selanjutnya Rasulullah SAW. bersabda “Apabila kamu berdiri hendak mengerjakan shalat, sempurnakanlah wudlu, lalu menghadap kiblat, kemudian bertakbirlah.”³³

2. Hadits Riwayat Muslim

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا دَخَلَ الْبَيْتِ. دَعَا فِي تَوَاحِيهِ كُلِّهَا. وَلَمْ يَصُ ۗ هَالِلٌ فِيهِ حَتَّى خَرَجَ. فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ فِي قُبُلِ الْبَيْتِ رَكَعَتَيْنِ. وَقَالَ " هَذِهِ الْقِبْلَةُ " (رواه مسلم)

“Sesungguhnya Nabi SAW tatkala masuk ke Ka’bah berdoa di sudut-sudutnya, tidak shalat di dalamnya sehingga beliau keluar. Tatkala keluar, beliau shalat dua rakaat menghadap Ka’bah. Kemudian beliau berkata: “ini adalah kiblat”. (HR. Muslim dari Usamah bin Zaid).³⁴

PENDAPAT ULAMA TENTANG MENGHADAP KIBLAT

Jumhur ulama sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan kewajiban, dan salah satu syarat sahnya shalat.³⁵ Bagi orang-orang yang dekat dengan ka’bah wajib hukumnya menghadap ke fisik ka’bah (*‘ain al-ka’bah*), namun bagi orang-orang yang tinggal jauh dari bangunan ka’bah atau kota Makkah para ulama berbeda pendapat, apakah harus tetap menghadap ke bangunan ka’bah (*‘ain al-ka’bah*) atau cukup hanya menghadap arahnya saja (*jihat al-ka’bah*). Berikut

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 2012, 26.

³³ A Budi, S., & Affandi, “PERUBAHAN ARAH KIBLAT DALAM AL-QUR’AN (Studi Asbab Al-Nuzul Qs Al-Baqarah 144),” *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES*, 2022, 39.

³⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Maktabah Syamilah), No. Hadits: 395, Juz. II, 968.

³⁵ R. M. Haris, “Hukum Salat Yang Tidak Sesuai Arah Kiblat: Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kecamatan Sidamanik,” *At-Tafahum: Journal Of Islamic Law*, 1(1), 2017, 144.

ini beberapa pendapat mengenai arah kiblat menurut para imam madzhab:

1. Madzhab Hanafi

Imam Hanafi berpendapat bahwa bagi orang-orang (umat muslim) yang tinggal jauh dari bangunan ka'bah, dalam menghadap kiblat cukup hanya menghadap arahnya saja (*jihat al-ka'bah*), tidak harus tepat ke fisik ka'bah (*'ain al-ka'bah*). Karena menurut beliau, jika seseorang telah yakin menghadap salah satu sisi Ka'bah, maka ia sudah dianggap menghadap Ka'bah.³⁶

Mayoritas para pengikut Imam Hanafi berpendapat bahwa sebenarnya, yang diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang dapat dilakukan (*al-maqdu>r 'alaih*). Sedangkan, menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*) adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan bagi orang yang jauh dari Makkah. Maka, tidak ada kewajiban untuk menghadap langsung kepadanya. Yang diwajibkan hanyalah menghadap ke arahnya saja.³⁷

Dalam pandangan Hanafiyah, bagi seseorang yang tidak mengetahui arah kiblat dan ingin mencari tanda untuk menentukan arah tersebut, terdapat tiga alternatif yang bisa dipilih. Diantaranya:

- a. Berpatokan pada mihrab tua yang dibangun oleh sahabat dan tabi'in, jika mihrab tersebut dapat ditemukan, maka pelaksanaan shalat harus menghadap ke arahnya, Jika tidak, maka shalat dianggap tidak sah.
- b. Jika berada di lokasi tanpa mihrab, wajib untuk bertanya kepada seseorang yang adil dan memiliki pengetahuan yang pasti tentang arah kiblat di tempat itu.
- c. Jika tidak ada orang di sekitar untuk bertanya dan tidak dapat menemukan mihrab. Maka, harus mencari tahu arah kiblat dengan cara melakukan penelitian. Contohnya, dengan melaksanakan shalat menghadap ke arah yang paling mungkin dianggap sebagai kiblat, maka shalatnya itu sah dalam kondisi apapun.³⁸

Menurut Madzhab Hanafi dan Madzhab Hambali Jika seseorang sedang melaksanakan shalat dan menyadari bahwa arah kiblatnya salah, sedangkan mengetahui arah kiblat yang benar, maka cukup dengan memutar tubuhnya menghadap ke arah kiblat yang diyakini benar itu tanpa perlu mengulang shalat yang sedang dikerjakannya.³⁹

2. Madzhab Maliki

Menurut Madzhab Maliki bagi orang-orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak

³⁶ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya, Cet.I* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 40.

³⁷ S. Mujab, "Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 2016, 328.

³⁸ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu „ala Madzhabibil Arba“ati* (al-Qahirah: Darul Hadits, 2004), 157.

³⁹ Ahmad Izzudin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya, Cet.I*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 46.

mengetahui arah kiblat secara pasti, maka ia cukup menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-ka'bah*) secara zhan (perkiraan). Namun bagi orang yang mampu mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka ia wajib menghadap ke arahnya (bangunan ka'bah).⁴⁰

Pendapat Madzhab Maliki tersebut didasarkan pada salah satu ayat Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 144, "*Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya*" ayat tersebut memberitahukan bahwa siapa saja yang letaknya jauh dari Ka'bah, maka hendaknya dia menghadap ke arahnya saja, bukan bangunannya, karena sangat susah menghadap ke bangunannya, bahkan ini tidak mungkin bisa dilaksanakan kecuali bagi yang melihatnya secara langsung.⁴¹

Menurut pandangan Malikiyyah, jika seseorang berijtihad untuk menentukan arah kiblat dan ternyata ijtihad tersebut salah, serta kesalahan itu disadari saat sedang shalat baik dengan keyakinan maupun dengan dugaan maka jika ia dapat melihat dan penyimpangan terhadap arah kiblat itu besar, seperti sampai membelakangi kiblat, maka shalat yang dilakukan harus diulang dari awal. Namun, jika penyimpangannya tergolong kecil atau jika seseorang buta, maka tidak perlu mengulang shalatnya.⁴²

3. Madzhab Hambali

Madzhab Hambali memiliki pendapat bahwa bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*), bukan menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ain al-Ka'bah*), menurut para ulama dari Madzhab Hambali, keadaan orang-orang dalam menghadap ke Ka'bah terbagi menjadi empat:

- a. Orang yang sangat yakin, yaitu bagi orang-orang yang dapat melihat ka'bah secara langsung, biasanya bagi para penduduk di kota Makkah dan mereka hanya terhalang oleh bangunan. Maka kiblatnya adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ain al-ka'bah*) secara yakin.
- b. Orang-orang yang berada di Makkah tetapi tidak tinggal di sana dan tidak dapat melihat Kakbah, orang tersebut dapat menentukan arah Ka'bah dari orang lain. Mereka mencari seseorang yang melihatnya secara langsung atau dapat memberi tahu mereka lokasi Ka'bah dengan keyakinan penuh. Maka orang tersebut tidak perlu berijtihad lagi dan cukup mengikuti arah kiblat melalui berita orang lain tersebut. Begitu juga bagi seseorang yang berada dalam sebuah kota atau desa di mana mereka tidak mampu melihat bangunan

⁴⁰ Daniel Alfaruqi, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushalla Di Wilayah Kecamatan Payukumbuh Utara.," *Repository Uin.Jkt*, 2015, 29.

⁴¹ Ahmad Izzuddin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya, Cet.I* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 41-42.

⁴² Izzudin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya, Cet.I*, 46.

Ka'bah, maka mereka diwajibkan untuk mengarahkan diri mereka ke arah mihrab dan kiblat yang telah dipasang. Hal ini disebabkan karena mihrab ini dibangun oleh orang yang ahli dan memahami posisi Ka'bah.

- c. Bagi orang yang jauh dari Ka'bah dan tidak ada seorang pun yang dapat ditanya tentang arah kiblat, sementara ia mengetahui tanda-tanda untuk menentukan arah kiblat, maka ia wajib berijtihad untuk menentukan arah kiblat.

Orang yang wajib bertaklid, yaitu adalah orang buta dan orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berijtihad, ia harus taklid kepada para mujtahid atau orang lain yang dipercaya dapat memberikan informasi terkait arah kiblat.⁴³

4. Madzhab Syafi'i

Menurut Imam Syafi'i, wajib menghadap ke bangunan Ka'bah secara tepat ketika mendirikan shalat. Karena orang yang diwajibkan untuk menghadap kiblat, ia wajib menghadap ke bangunan Ka'bah seperti halnya orang yang berada di Makkah. Hal tersebut tercantum dalam kitab karangan miliknya yang sangat terkenal, yaitu *Al-Umm*.⁴⁴ Menurut pandangan Syafi'iyah, terdapat empat tingkatan dalam mengetahui arah kiblat.

Tingkatan pertama adalah bagi mereka yang mampu mengetahui arah kiblat secara mandiri. Jika seseorang dapat melakukannya, maka ia diwajibkan untuk mencari tahu sendiri tanpa harus bertanya kepada orang lain. Sebagai contoh, seorang yang buta yang berada di dalam masjid jika baginya memungkinkan untuk meraba tembok masjid, maka ia wajib melakukan hal itu, tanpa harus bertanya kepada seseorang.

Tingkatan kedua adalah bagi mereka yang tidak mampu mengetahui kiblat sendiri dan kemudian bertanya kepada seseorang yang dipercaya dan mengetahui tentang kiblat. Bertanya kepada orang lain ini, berlaku bagi seseorang yang tidak mengetahui arah kiblat nya sendiri.

Tingkat Ketiga adalah dengan cara berijtihad. ijtihad ini berlaku bila seseorang tidak tahu arah kiblat dan tidak mendapatkan suatu wasilah yang dapat digunakan untuk mengetahui kiblat, atau tidak mendapatkan mihrab di suatu masjid.

Tingkat Keempat, seseorang dapat mengikuti seorang mujtahid. Artinya, jika ia tidak mampu mengetahui arah kiblat melalui pertanyaan kepada orang yang dapat dipercaya, atau tidak menemukan dengan mihrab dan cara lainnya, maka ia diperbolehkan untuk mengikuti seseorang yang telah melakukan ijtihad dalam menentukan arah kiblat. Dengan demikian, ia dapat melaksanakan shalat menghadap ke arah kiblat tersebut.⁴⁵

Menurut madzhab Syafi'iyah, jika seseorang meyakini kesalahan dalam arah kiblat

⁴³ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1997), 968.

⁴⁴ Ibid, "Ali Mustafa Yaqub," 33-36.

⁴⁵ Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu „ala Madzahibil Arba“ ati* (al-Qahirah: Darul Hadits, 2004), 158.

yang digunakan ketika sedang mengerjakan shalat atau sesudah mengerjakannya, maka dia harus mengulangi dari awal lagi, selama masih dalam waktu shalat. Jika mengetahui kesalahan arah kiblat itu diwaktu shalat berikutnya, maka tidak perlu mengulang shalat diwaktu-waktu yang telah lalu.⁴⁶

PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Cigombong Terhadap Gunung Salak Sebagai Arah Kiblat

Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam memperoleh latar belakang kepercayaan masyarakat tersebut peneliti menggali perspektif-perspektif masyarakat tersebut dengan wawancara. Di mulai dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana pendapat mereka (masyarakat Cigombong) jika mendengar bahwa Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat. Diantaranya;

Menurut pendapat bapak Asep (warga) yaitu:

“Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat itu tidak benar, mungkin karena kalimat pertanyaannya kurang tepat, kiblat mah patokannya ke Ka’bah atuh, masa ke Gunung Salak, tetapi karena Gunung Salak ini terletak di kulon (barat) nya dari Desa Ciadeg, Kec. Cigombong, jadi seolah menghadap ke Gunung Salak.”⁴⁷

Menurut pendapat bapak Mutamir (warga) yaitu:

“Tidak tahu pastinya, tapi jika dilihat sekilas memang iya, di Cigombong kiblat mengarah ke Gunung Salak, yang saya tahu memang dari dulu kan kiblat mah menghadap ke arah ka’bah yang berada di sebelah kulon (barat) dan gunung salak juga berada di sebelah kulon (barat). mungkin karena searah saja.”

Wawancara telah dilakukan oleh peneliti ke beberapa kalangan masyarakat. Dan memiliki jawaban yang relatif sama, oleh karena itu peneliti mencantumkan hanya beberapa hasil wawancara bersama masyarakat dan mencantumkan hasil wawancara bersama pemuka agama setempat yang dianggap cukup mewakili jawaban dari pertanyaan wawancara, yaitu Ustadz Nurhudaya selaku ketua MUI Desa Ciadeg – Kecamatan Cigombong;

“Gunung Salak ini memanglah terkenal dengan mitos, cerita-cerita mistis, ataupun tradisi-tradisi masyarakat disekitarnya, dulu memang pernah mendengar hal demikian, dari leluhur dulu bahwa Gunung Salak ini patokan arah kiblat, karena kan memang zaman dulu belum ada yang namanya kompas ataupun alat-alat untuk mengukur arah kiblat

⁴⁶ Ahmad Izzudin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya, Cet.I.* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), 47.

⁴⁷ Wawancara langsung dengan bapak Asep pada 03 februari 2025 pukul 10.42 WIB.

lainnya, ilmu pengukuran atau penentuan arah kiblat juga masih jarang dimiliki. Orang-orang dulu hanya mengetahui arah kiblat sebatas ke arah kulon (Barat). Karena memang Indonesia berada di sebelah timur dari Makkah (Ka'bah). kebetulan sama dengan halnya posisi Gunung Salak yang letaknya berada di arah kulon (barat) dari Cigombong, oleh karena itu zaman dulu jika orang bertanya mengenai arah kiblat maka patokannya ke Gunung Salak. Namun saat ini, saya rasa tidak ada hal seperti demikian lagi di desa ini (Ciadeg), karena beberapa masjid pun telah dilakukan pengukuran arah kiblat kembali, menurut saya itu hanya sebuah kearifan lokal masyarakat leluhur dulu, sekarang alat semua sudah serba canggih, dan orang kan terus berkembang menerima informasi, ilmu pengetahuan dan sebagainya, sekarang kemenag pun terkadang melakukan pengecekan kembali arah kiblat masjid-masjid di berbagai daerah, untuk itu karena yang namanya patokan kiblat, tentu ke arah ka'bah. Gunung Salak ini saya rasa hanya kebetulan saja posisinya berada disini.”⁴⁸

Dari beberapa hasil wawancara tersebut, barulah dapat disimpulkan bagaimana latar belakang kepercayaan tersebut, yaitu;

1. Posisi Gunung Salak

Telah banyak disebutkan dalam wawancara bersama masyarakat Cigombong, bahwa Gunung Salak ini terletak di sebelah barat dari Kecamatan Cigombong. Umat Islam di Indonesia dari zaman dahulu banyak memahami bahwa menghadap kiblat ke kota Makkah (ka'bah) yaitu menghadap ke arah barat. Hal ini dikuatkan juga, oleh adanya Fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 yang menyebutkan jika letak geografis Indonesia adalah berada pada timur Ka'bah, jadi kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat.⁴⁹ Demikian pun masyarakat Cigombong, yang pada zaman dahulu menjadikan Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat, karena terletak di sebelah barat, dan juga pada zaman dulu belum ada alat bantu yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat, seperti kompas atau alat lainnya, sehingga masyarakat Cigombong dulu memahami bahwa kiblat sebatas menghadap ke *kulon* (barat).

Kemudian MUI mengeluarkan Fatwa Kembali, yaitu fatwa MUI No.5 Tahun 2010 tentang arah kiblat yang memberikan pemahaman perlu adanya perhitungan arah kiblat, bukan hanya sekedar arah Barat.⁵⁰ Maka hal tersebut di kembalikan lagi terhadap pilihannya masing-masing, yang akan mengambil pendapat yang mana, yaitu pendapat para imam

⁴⁸ Wawancara langsung dengan Ust. Nurhudaya (a Uday) pada 03 Februari 2025 Pukul 10.58

⁴⁹ Komisi Fatwa Mui, “Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Kiblat,” 2010.

⁵⁰ Ahmad Izzuddin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 1.

madzhab, mengenai hukum menghadap kiblat bagi orang jauh dari ka'bah, apakah menghadap fisik bangunan ka'bah (ainul ka'bah) atau cukup arahnya saja (jihatul ka'bah). Karena menghadap ke barat belum tentu tepat menghadap ke arah bangunan ka'bah.

2. Kearifan Lokal

Setiap manusia dalam kehidupannya di masyarakat tentunya memiliki adat istiadat, kebiasaan, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Selain itu, dalam suatu masyarakat juga terkadang memiliki pengetahuan, nilai, kepercayaan, atau pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya dan diyakini kebenarannya, hal tersebut dapat disebut dengan kearifan lokal.⁵¹

Selain posisi Gunung Salak, masyarakat Cigombong juga sering menyebutkan kata leluhur, kolot (orang tua), orang zaman dulu, atau sebagainya dalam wawancaranya bersama peneliti. Hal tersebut menggambarkan bahwa fenomena keyakinan masyarakat Cigombong terhadap Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat ini, telah terjadi dari zaman dulu, dari leluhur (orang tua) mereka, dan hal tersebut terjadi sebelum adanya alat seperti kompas atau alat lainnya yang dapat digunakan untuk membatu menentukan arah kiblat. kemudian kepercayaan tersebut menjadi warisan yang turun temurun kepada masyarakat setempat. Kemudian, zaman dahulu masyarakat Cigombong sudah menjadi tabiat bahwa ketika bertanya mengenai arah kiblat, jawabannya yaitu mengarah ke Gunung Salak, hal itulah yang mungkin menjadi pemicu munculnya anggapan bahwa Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat.

2. Uji Akurasi Posisi Gunung Salak ke arah Ka'bah

Gunung Salak terletak tepat di sebelah barat dari Kecamatan Cigombong, untuk mengetahui apakah posisi Gunung Salak ini searah dengan arah kiblat ke ka'bah, peneliti melakukan pengecekan menggunakan software *Google Earth*. Kemudian setelahnya, dapat diketahui kebenaran bahwa posisi Gunung Salak ini searah dengan arah kiblat ke ka'bah atau tidak. Contohnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Garis-garis merah tersebut Adalah arah ke Ka'bah. Dapat terlihat jelas bahwa memang secara geografis Gunung Salak ini berada di sebelah barat Kecamatan Cigombong dan bertepatan dengan arah ke ka'bah, namun terdapat kekeliruan jika Gunung Salak atau gunung manapun dijadikan patokan arah kiblat meski posisinya sama. Karena pada dasarnya gunung ini merupakan bagian bumi yang menjulang tinggi dan besar, artinya dengan badan gunung yang besar itu, tidak memungkinkan untuk menghadap persis ke arah kiblat (ka'bah),

⁵¹ I. Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E. E., Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpanudin, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15(1), 2018, 20.

dan tidak diketahui bahwa titik sebelah mana pada bagian gunung itu yang tepat mengarah ke arah ka'bah.

KESIMPULAN

1. Latar belakang yang menjadi penyebab awalnya muncul kepercayaan masyarakat Cigombong terhadap Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat ini terdiri dari dua, yaitu;
 - a. Posisi Gunung Salak, posisi Gunung Salak terletak di sebelah barat dari Kecamatan Cigombong. Pada umumnya masyarakat muslim Indonesia dari zaman dahulu hingga sekarang, menganggap bahwa kiblat itu menghadap ke arah barat, karena letak wilayah negara Indonesia sendiri berada di sebelah timur ka'bah, hal ini sesuai dengan fatwa MUI Nomor 3 Tahun 2010 yang menyebutkan jika letak geografis Indonesia adalah berada pada timur Ka'bah, jadi kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat.⁵² Termasuk masyarakat Cigombong, dalam wawancaranya dengan peneliti, kerap kali mereka (masyarakat Cigombong) menyebutkan bahwa arah kiblat itu menghadap ke Ka'bah yang berada di sebelah kulon (barat), Demikianpun masyarakat Cigombong dulu, yang memahami bahwa arah kiblat itu ke ka'bah yang berada di sebelah kulon (barat), kemudian Gunung Salak yang letak posisinya berada di sebelah barat, maka sangat wajar jika Gunung Salak dijadikan patokan arah kiblat bagi masyarakat Cigombong.
 - b. Kearifan Lokal, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai suatu nilai, pengetahuan, kepercayaan, atau pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya dan diyakini kebenarannya. Selain posisi Gunung Salak, masyarakat Cigombong juga sering menyebutkan kata leluhur, *kolot* (orang tua), orang zaman dulu, atau sebagainya dalam wawancaranya bersama peneliti. Hal tersebut menggambarkan bahwa fenomena keyakinan masyarakat Cigombong terhadap Gunung Salak sebagai patokan arah kiblat ini, telah terjadi dari zaman dulu, dari leluhur (orang tua) mereka, zaman dahulu sebelum adanya alat seperti Kompas dan sebagainya, sangat sulit untuk menentukan arah kiblat, dan masyarakat memahami bahwa kiblat terletak sebelah kulon (barat) yang kebetulan itu juga merupakan posisi Gunung Salak kemudian pemahaman itu turun temurun berkembang dalam masyarakat sekitar, namun saat ini kepercayaan tersebut dapat dikatakan telah menghilang seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan dan telah banyak dilakukan oleh kemenag atau badan apapun yang melakukan pengecekan ulang terhadap masjid-masjid di berbagai daerah.
2. Uji akurasi posisi Gunung Salak ke arah Ka'bah, bahwasanya Gunung Salak searah dengan

⁵² MUI, "Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Kiblat."

arah ka'bah itu memang benar, jika dilihat dari kecamatan Cigombong, meski demikian tetaplah Gunung Salak atau gunung mana pun tidak dapat dijadikan patokan dalam menghadap atau menentukan arah kiblat. Karena pada dasarnya gunung ini merupakan bagian bumi yang menjulang tinggi dan besar, artinya dengan badan gunung yang besar itu, sangat memungkinkan untuk menghadap persis ke arah kiblat (ka'bah), sedangkan tidak diketahui, bahwa titik sebelah mana pada bagian gunung itu yang tepat mengarah ke arah ka'bah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzuddin. *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Yogyakarta. Logung Pustaka, 2010.
- Ahmad Musonnif. *Ilmu Falak Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi Dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. Yogyakarta: Teras, 2011. "Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Tafsir Al-Maraghi*, n.d., 9.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Al-Fiqhu „ala Madzhabibil Arba“ati*. al-Qahirah: Darul Hadits, 2004.
- . *Al-Fiqhu „ala Madzhabibil Arba“ati*. al-Qahirah: Darul Hadits, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi, Juz 2*,. Mesir: Musthafa al-Babi al- Halabi wa Auladuh, 2012.
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet.II, 2007.
- Budi, S., & Affandi, A. "PERUBAHAN ARAH KIBLAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Asbab Al-Nuzul Qs Al-Baqarah 144)." *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES*, 2022.
- Choiriyah, L. "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan." *Doctoral Dissertation, IAIN Ponorog*, 2017, 22.
- Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E. E., Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpanudin, I. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 15(1), 2018, 20.
- Daniel Alfaruqi. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Dan Mushalla Di Wilayah Kecamatan Payukumbuh Utara." *Repository Uin.Jkt*, 2015.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 2012.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Qur'an Kemenag, 2012.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Fadholi, Ahmad. *Ilmu Falak Dasar*. Semarang: El-Wafa, 2017.

- Hambali, Selamat. *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011.
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak I: Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Haris, R. M. “Hukum Salat Yang Tidak Sesuai Arah Kiblat: Studi Kasus Masjid-Masjid Di Kecamatan Sidamanik.” *At-Tafahum: Journal Of Islamic Law*, 1(1), 2017.
- Ibid. “Ali Mustafa Yaqub,” n.d.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 1997.
- Ishaq. “Metode Penelitian Hukum Dan Penelitian Skripsi, Tesis, Serta Disertasi,” n.d., 119–20.
- Izzuddin, Ahmad. *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- . *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya, Cet.I*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Izzudin, Ahmad. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya, Cet.I*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Jannah, Elly Uzlifatul. “Sejarah Dan Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat Umat Muslim.” *International Conference on Sharia and Law*, 2022, 237–42.
- Maskufa. *Ilmu Falak*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Mui, Komisi Fatwa. “Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Kiblat,” 2010.
- Mujab, S. “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqh.” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 2016.
- Mukarram, Akh. *Ilmu Falak Dasar-Dasar Hisab Praktis*. Sidoarjo: Grafika Media, 2011.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim, (Maktabah Syamilah), No. Hadits: 395, Juz. II*, n.d.
- Mutmainnah, M. “Kiblat Dan Kakbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4 (2017): 2.
- Nafis, J. “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Tesis Sarjana (S1).” *Jurnal UIN Walisongo Semarang*, 2012, 22.
- Qalbi, N., Amir, R., & Chotban, S. “Problematika Penentuan Arah Kiblat Rumah Masyarakat (Studi Kasus Desa Bontolangkasa Selatan Kec. Bontonompo Kab. Gowa). *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, 4(1),” 2023, 123–42.
- RI, Departemen Agama. *Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, Ensiklopedi*

Islam. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.

Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Wati, N. “Akurasi Arah Kiblat Masjid Desa Pallantikang Di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto, HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak, 2(1),” 2021, 70–84.

“Wawancara Langsung Dengan Bapak Asep Pada 03 Februari 2025 Pukul 10.42 WIB,” n.d.

“Wawancara Langsung Dengan Bapak Mutamir Pada 06 Februari 2025 Pukul 15.05 WIB,” n.d.

“Wawancara Langsung Dengan Tina Lestari (Warga Asli Cigombong) Pada 14 Maret,” 2024.

“Wawancara Langsung Dengan Ust. Nurhuda (a Uday) Pada 03 Februari 2025 Pukul 10.58 WIB,” n.d.